



SINASIS1 (1) (2020)

Prosiding Seminar Nasional Sains



Islamic Studies Dalam Revolusi Industri 4.0.

Dimas Indianto S, Wiji Nurasih
IAIN Purwokerto
E-mail: dimas@iainpurwokerto.ac.id

Info Artikel

Kata kunci:
Islamic Studies, Revolusi Industri 4.0., Aplikasi Daring

Abstrak

Berbagai tatanan kehidupan umat manusia telah mengalami sangat banyak transformasi seiring masuknya babak kehidupan menuju era teknologi mutakhir yang *trend* akhir-akhir ini menyebutnya dengan nama Revolusi Industri (RI) 4.0. Tak bisa dinafikan bidang pendidikan pun turut mengalami revolusi dilihat dari berbagai pengintegrasian teknologi dalam proses pendidikan dan munculnya literasi baru. Hal tersebut berpengaruh pula pada *Islamic Studies* termasuk kajian terhadap hadis yang mengalami pembaruan dengan adanya adaptasi kajian hadis dengan kecanggihan teknologi. Hal ini menjadikan kajian hadis menjadi lebih bervariasi. Dalam penelitian ini penulis hendak mengkaji kajian keislaman yang dikhususkan pada kajian hadis di era Revolusi Industri 4.0. Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa ada kebaruan yang signifikan dalam proses pengkajian hadits sebagai bagian dari studi keislaman, yakni pemanfaatan beberapa aplikasi hadits daring. Fenomena ini menuntut semua pelaku studi keislaman untuk *open mind* terhadap tuntutan literasi baru, sehingga pendidikan harus ramah teknologi. Pemanfaatan aplikasi daring dalam kajian keislaman inilah wujud dari integrasi-interkoneksi agama dan sains.

How to Cite: S,D, I & Nurasih, W. (2020). *Islamic Studies* Dalam Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains* 2020, 1 (1): 608-613.

PENDAHULUAN

Berbagai bidang mengalami perubahan berkat kehadiran teknologi informasi yang semakin canggih dalam konteks revolusi industri 4.0. Media digital merupakan wajah baru yang membawa pengaruh tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Kecepatan dan luasnya jangkauan penyebaran menjadi kelebihan media digital yang perlu dimanfaatkan dan diterapkan dalam proses pendidikan. Kondisi ini perlu direspon dengan mempersiapkan agar teknologi segera terlibat dalam proses pendidikan dalam rangka percepatan kemajuan pendidikan dan kajian keilmuan (Wahud, 2005).

Pengintegrasian antara pendidikan dan teknologi menjadi sesuatu yang penting mengingat di era ini media baru tidak dapat dielakkan semakin mendominasi dibandingkan dengan media tradisional atau media lama seperti media cetak dan lainnya (Ahmad, 2019). Untuk itu saat ini telah banyak dijumpai kelas-kelas atau berbagai pembelajaran yang disampaikan secara daring. Sebagai contoh kelas online yang saat ini sedang *booming* adalah pembelajaran yang dimediasi aplikasi Ruang Guru. Selain itu, masih sangat banyak *platform* pembelajaran online yang saat ini telah banyak digunakan terlebih ketika wabah pandemik *Corona Virus Disease (Covid) 19* merebak ke seluruh dunia. Berbagai media pembelajaran baru tersebut menjadi solusi pembelajaran ketika semua orang harus melakukan *social distancing*.

Melihat keadaan tersebut, Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim dengan sekian banyak yayasan dan institusi pendidikan Islam juga perlu melibatkan kemajuan teknologi

dalam studi keislaman atau *Islamic Studies*. Ini dikarenakan era ini menuntut proses serba cepat, sehingga penggunaan teknologi dalam kajian Islam pun bisa mempercepat proses pembelajaran dan kajian keislaman. Di samping itu, isu-isu agama terus bergulir di tengah-tengah masyarakat dan menuntut jawaban yang cepat dan tepat demi menjaga keharmonisan sosial sebab persoalan agama merupakan hal yang sensitif dan mudah menyulut konflik jika tidak mendapat respon dan penanganan yang benar.

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an menempati posisi penting dalam studi Islam. Ini tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat akan hadis sebagai pedoman bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari serta menyikapi berbagai situasi yang terjadi. Pada kenyataannya pemalsuan hadis yang sudah terjadi sejak zaman dahulu pun berlangsung hingga saat ini. Kebebasan informasi di ruang digital semakin memberikan tempat bagi penyebaran hadis palsu ataupun penafsiran hadis yang sewenang-wenang demi melancarkan kepentingan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Ini bisa menimbulkan permasalahan serius serta kesalah pahaman.

Melalui penelitian ini penulis berusaha mengkaji bagaimana *Islamic studies* khususnya kajian hadis di era revolusi industri 4.0. Dengan demikian diharapkan masyarakat luas mampu memfilter hadis yang beredar dengan bantuan teknologi yakni *gadget* yang sudah digunakan secara *massive* disamping dapat mempermudah dan mempercepat kajian hadis di lingkungan akademik dengan adanya pengintegrasian hadis dengan teknologi media digital tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yakni mengenai *Islamic Studies* dalam revolusi Industri 4.0., penulis menggunakan studi kepustakaan. Yakni pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1998). Ada empat karakteristik dalam metode studi pustaka, yaitu: *pertama*, peneliti mengambil data bukan dari lapangan, tetapi dari teks atau tulisan. *Kedua*, data kepustakaan bersifat "siap pakai" karena peneliti mengambil data dari teks, bukan dari lapangan. *Ketiga*, data pustaka bersifat sekunder, dengan artian data diperoleh dari tangan kedua, bukan data lapangan yang bersifat orisinal. *Keempat*, data pustaka dapat diperoleh kapan saja, karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Baru dalam *Islamic Studies*

Memasuki era revolusi industri 4.0., pendidikan sudah memasuki literasi baru, khususnya literasi informasi. Secara garis besar literasi informasi diartikan sebagai kemelekakan atau keberaksaraan informasi. Dalam arti yang lebih luas, program literasi informasi memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat khususnya di bidang informasi (Hasugian, 2008). Di era informasi ini, literasi informasi menjadi hal yang *urgent* karena dengan penguasaan terhadap hal tersebut seseorang mampu menjelajahi dunia informasi yang seiring waktu semakin luas dan rumit untuk mencari, memilih, menggunakan dan menyajikan informasi (Hasugian, 2008). Kebutuhan untuk memperoleh, menggunakan dan mengolah informasi memang kebutuhah yang ada sejak lama. Namun, perkembangan teknologi perlu diiringi kemampuan yang lebih kompleks pula. Penguasaan kemampuan ini tentunya akan sangat mendukung masyarakat terlebih bagi pelaku pendidikan baik pelajar maupun pengajar. Penguasaan literasi informasi yang baik sangat mendukung dalam penguasaan pengetahuan. Literasi baru juga memungkinkan siapa saja lebih mudah untuk melaksanakan *long life education* dengan akses yang tidak dibatasi ruang dan waktu.

Jika dalam literasi lama seseorang cukup mengandalkan kemampuan baca, tulis, hitung (calistung) maka pada era revolusi industri 4.0 ini kemampuan yang diperlukan lebih kompleks demi mendukung kelancaran dalam pendidikan. Baik pendidik maupun yang didik sangat penting untuk menguasai tiga aspek yakni literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data berkaitan dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat kesimpulan berpikir berdasarkan data dan informasi (big data) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kecakapan menggunakan dan

memahami cara kerja teknologi. Adapun literasi manusia terdiri dari kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif serta kemampuan berkomunikasi dan kolaborasi (Fitriani & Azis, 2019).

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0. pendidikan sudah semestinya mengikuti perkembangan zaman, yang banyak ahli mengatakan sebagai pendidikan 4.0. yakni respon terhadap kebutuhan revolusi industri di mana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif (Lase, 2019). Pendidikan 4.0. merupakan istilah yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menjelaskan suatu kondisi yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan teknologi *cyber* ke dalam system pembelajaran. Kondisi ini merupakan sebuah lanjutan dari pendidikan 3.0. yang mencakup pertemuan psikologi, kognitif, saraf, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0. adalah fenomena yang muncul untuk merespon kebutuhan munculnya revolusi industri keempat di mana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru (Hussin, 2018).

Istilah revolusi industri 4.0. sendiri bermula dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Istilah ini kemudian diangkat kembali di Hannover Fair tahun 2011. Pada 2012, working Group on Industry 4.0. memaparkan rekomendasi pelaksanaan industri 4.0. kepada pemerintah federal Jerman. Dalam manuvernya Revolusi Industri 4.0. akan menghasilkan “pabrik cerdas” yang berstruktur modular, sistem siber-fisik akan mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat lewat internet untuk segala (IoT), sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerjasama satu sama lain dan manusia secara bersamaan. Melalui komputer layanan internet dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak di dalam rantai nilai (Yusnaini & Slamet, 2019).

Laporan akhir dari *working group industry 4.0.* dipaparkan di Hannover Fair tanggal 8 April 2013, ada empat prinsip rancangan dalam Industri 4.0 yang akan membantu dalam mengidentifikasi dan mengimplementasikan skenario-skenario Industri 4.0. yakni a) interoperabilitas (kesesuaian) yakni kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan manusia untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan satu sama lain lewat internet untuk segala (IoT) atau internet untuk khalayak (IoP), b) IoT akan mengotomatisasikan proses ini secara besar-besaran, b) Transparansi informasi: kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan dunia fisik secara virtual dengan memperkaya model pabrik digital dengan data sensor. Prinsip ini membutuhkan pengumpulan data sensor mentah agar menghasilkan informasi konteks bernilai tinggi, c) Bantuan teknis, *pertama*, kemampuan sistem bantuan untuk membantu manusia dengan mengumpulkan dan membuat visualisasi informasi secara menyeluruh agar bisa membuat bijak dan menyelesaikan masalah genting yang mendadak. *Kedua*, kemampuan sistem siber-fisik untuk membantu manusia secara fisik dengan melakukan serangkaian tugas yang tidak menyenangkan, terlalu berat, atau tidak aman bagi manusia; d) keputusan mandiri, yaitu kemampuan sistem siber-fisik untuk membuat keputusan sendiri dan melakukan tugas semandiri mungkin (Yusnani & Slamet, 2019).

Dalam kaitannya dengan era teknologi ini, *Islamic Studies* memiliki tugas untuk dapat mempertahankan nilai-nilai keislamannya. Namun begitu, *Islamic Studies* tidak boleh menutup mata terhadap perkembangan-perkembangan teknologi yang disadari atau tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Di sinilah *Islamic Studies* harus bisa memanfaatkan sekaligus mengelaborasi kecanggihan teknologi itu untuk pengembangan kajian keislaman agar bisa bersaing dengan dunia digitalisasi.

Hal ini merujuk sebagaimana Menristekdikti pada pembukaan acara Rakernas Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) tahun 2018 menjelaskan bahwa terdapat lima elemen penting yang harus mendapat perhatian dan akan dilaksanakan oleh Kemristekdikti untuk mendorong di era Revolusi Industri 4.0, yaitu 1) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif di perguruan tinggi seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal data *Information Technology (IT)*, *Operational Technology (OT)*, *Internet of Things (IoT)*, DAN *Big Data Analytic*, mengintegrasikan objek fisik, digital, dan manusia untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data *Literacy, Technological Literacy and Human Literacy*; 2) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0. dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan; 3) persiapan SDM khususnya dosen dan peneliti serta perekayasa yang responsif, adaptif, dan andal untuk menghadapi

revolusi industri 4.0.; 4) Terobosan inovasi dan penguatan sistem inovasi untuk meningkatkan produktivitas industri dan meningkatkan perusahaan pemula berbasis teknologi (Asmawi, 2018).

Islamic Studies dalam Revolusi Industri 4.0.

Islamic Studies atau Kajian Keislaman adalah kajian yang membahas tentang permasalahan Islam, mulai dari kajian hukum Islam, kajian Integrasi Islam, kajian perbankan Islam sampai kajian problematika keislaman. Kajian keislaman bertumpu pada studi kewahyuan yakni Qur'an dan Hadits. Pada penelitian ini, titik poin Islamic Studies yang ditekankan adalah pada persoalan pengkajian hadits. Karena kajian hadits menjadi satu hal yang penting dalam Islamic Studies, karena meski yang dibahas adalah persoalan yang tertuang di dalam Qur'an yang memiliki sifat *mujmal* atau global, maka kehadiran hadits menempati posisi penting yang mampu memperinci atau menjelaskan secara detail.

Selama ini, sebelum keberpengaruhannya revolusi industri 4.0., kajian hadits dilakukan dengan susah payah secara manual, yakni dengan mengakses langsung pada kitab aslinya, hal itu juga masih terbatas karena tidak semua orang memiliki kitab hadits yang dikaji (Imron, 2019). Maka seiring perkembangan zaman, kitab-kitab cetak terjadi transisi digitalisasi yang sebelumnya dicetak di atas kertas kini menjadi e-buku berformat pdf dan software. Mulanya digitalisasi software itu hanya terbatas pada perangkat komputer, namun dengan lajunya teknologi, kini software-software itu sudah dapat dinikmati oleh pengguna gadget (Fauzi, 2020). Software itu antara lain dapat diakses melalui islamweb.net, ensiklopedihadits.com, hadits.net, dan [al-durar al-saniyyah \(Dorar.net\)](http://al-durar-al-saniyyah.com).

Perkembangan kajian hadis di era revolusi industri 4.0 ini salah satunya adalah dengan dapat diaksesnya karya ulama *mutaqadimin* melalui teknologi baik itu berguna dalam penilaian suatu hadis maupun ketika memberikan keotentikan suatu hadis. Sejak disabdakannya hadis oleh Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, hadis telah mengalami berbagai macam evolusi. Banyak ulama telah memetakan evolusi ini ke dalam bentuk periodisasi. Muhammad Ajajj al-Khatib membagi evolusi kajian hadis menjadi sebelum pembukuan (*qabl al-tadwin*), masa pembukuan (*'inda al-tadwin*) dan setelah pembukuan (*ba'da al-tadwin*). Adapun dalam tulisan Muhammad Alfatih Suryadilaga disebutkan lebih banyak periodisasi kajian hadis yakni 1) masa kelahiran hadis dan pembentukan masyarakat Islam terjadi selama masa kenabian saat hadis disabdakan dan Rasul mendidik masyarakat saat itu 2) masa pematerian dan penyedikitan riwayat yang terjadi pada masa pemerintahan Khulafa' ar-Rasyidin 3) masa penyebaran ke berbagai wilayah pada masa sahabat kecil dan era *tabi'in* 4) masa pembukuan hadis pada abad ke-2 H 5) abad ke-3 adalah masa dilakukannya penyaringan, pemeliharaan dan pelengkapan 6) masa pembersihan, penambahan dan pengumpulan hadis dari awal abad ke-4 hingga tahun 656 H dengan cara melakukan spesialisasi hadis, memberi komentar dan lain-lain 7) masa penyarahan, penghimpunan, *takhrij* dan pembahasan hadis yang terjadi hingga sekarang (Suryadilaga, 2014).

Dalam penelitian yang sama, Muhammad Alfatih Suryadilaga menyebutkan berbagai kajian hadis di era global dapat diakses dalam buku berbentuk pdf, software, jurnal akademik, kajian hadis melalui media audio visual dan lain sebagainya (Suryadilaga, 2014). Persebaran kajian-kajian yang melibatkan hadis didalamnya juga melimpah ruah di internet. Ini merupakan suatu kemajuan di mana masyarakat Islam dengan begitu mudahnya mengakses dalil tentang sesuatu ketika sesuai dengan kebutuhan. Namun, sisi buruknya, di internet pun bukan tidak mungkin terjadi persebaran hadis-hadis palsu yang di *post* tanpa kehati-hatian oleh pihak tidak bertanggung jawab. Maka dari itu, baik penyedia informasi maupun masyarakat penerima informasi perlu memperhatikan beberapa kriteria ketika menyediakan dan menemukan hadis di dunia maya antara lain:

1. Kelengkapan teks hadis tidak hanya terjemahannya saja tetapi juga teks arabnya atau sebaliknya agar orang yang tidak paham bahasa Arab tetap bisa menangkap makna hadis
2. Mencantumkan terjemahannya lengkap sesuai dengan kandungan dalam teks bahasa Arab karena tidak semua orang memahami bahasa Arab. Terjemahan tersebut juga mestinya telah diteliti oleh para pakar atau orang-orang yang memiliki kemahiran dalam berbahasa Arab. Biasanya terjemahan hadis yang beredar hanya terjemahan berdasarkan struktur bahasa saja
3. Mencantumkan sumber dan *takhrij* hadis. Karena hujah harus berdasarkan hadis yang shahih. Hadis juga digunakan para pendakwah. Jika pendakwah merujuk pada hadis yang terdapat di internet maka hadis tersebut harus shahih, jika tidak maka hadis palsu tersebut akan menyebar

luas di masyarakat. Karena tidak bisa dipungkiri masyarakat pun merujuk pemahaman agama yang disediakan di Internet:

- a. Paling tidak disebutkan beberapa hal dibawah ini:
 - b. Sumber hadis contohnya shahih al-Bukhari, Musnad Imam Ahmad, sunan abu dawud dan kitab matan hadis yang lainnya
 - c. Topik hadis contohnya kitab sholat, kitab zakat, kitab jihad dll
 - d. Keterangan Bab contohnya bab fadl al-Ilm, dll
 - e. Menyertakan nomor hadis
 - f. Menyertakan status hadis jika tidak bersumber dari shahih bukhari dan shahih muslim dan menyebutkan pula sebab-sebab jika suatu hadis dinyatakan dhaif
4. Hadis dipahami dengan tepat dan benar, dengan kata lain hadis tidak boleh dipahami secara serampangan contohnya dengan mengerti terjemahannya saja lalu ditafsirkan. Beberapa ulama salah satu contohnya Yusuf al-Qordowi dalam kitabnya *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Sunah al-Nabawiyah Ma'alim Wa Dawabit* telah menetapkan kaidah bagaimana memahami hadis dengan tepat. Disana disebutkan seseorang harus memiliki kemantapan dalam kemampuan berbahasa arab, mengetahui konteks disampaikannya hadis oleh Rasulullah, mengetahui tema yang dibahas dalam hadis dan lain sebagainya. Serta mencantumkan penjelasan hadis secara ringkas.
 5. Pemilik web atau platform yang kompeten (berbasis sekumpulan pakar hadis) dalam bidang hadis dan bertanggungjawab untuk menjaga kualitas hadis serta mencegah kesalahan terjemahan atau sumber hadis. Semakin banyak hadis maka semakin banyak kemungkinan kesalahan oleh karena itu perlu adanya usaha dan kerjasama dalam organisasi pengelola web atau platform hadis yang baik.
 6. Tampilan website yang ramah pengguna, menarik kreatif pokoknya memudahkan pengguna sehingga website tetap diminati masyarakat untuk dirujuk
 7. Memuat paparan sanad hadis untuk mengetahui kebersambungan sanad, keadaan perawi. Ini telah diterapkan dalam aplikasi buatan Indonesia yaitu *Ensiklopedia Hadits Kitab Imam*. Namun sanad hadis tidak disebutkan dalam cara pemetaan.
 8. Penyediaan Hadis-hadis alternatif bagi hadis palsu. Di masyarakat beredar amalan yang bersumber dari hadis palsu. Maka pemilik web hadis sebaiknya meluruskan hal tersebut dengan memberi pengertian bahwa hadis tertentu adalah palsu dan menyediakan hadis lain yang shahih yang berkaitan dengan hadis palsu tersebut (Ahmad, 2019).

Digitalisasi hadits merupakan akibat dari evolusi teknologi (terutama informasi) yang memberikan kemudahan dalam melakukan kajian keislaman. Dengan berbagai software atau aplikasi yang ada, kajian hadits akan menemukan efektivitas dan efisiensi dalam menjangkau semua titik kajian hadits secara mendalam. Dengan begitu, *Islamic Studies* akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Fenomena ini mengejutkan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan antara agama dan sains. Bahwa antara keduanya bukanlah sesuatu yang terpisah atau dipisahkan. Sebaliknya, sains dan agama semestinya berkembang bersama.

SIMPULAN

Dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0., *Islamic Studies* perlu mengkondisikan dirinya untuk turut mengikuti perkembangan zaman. *Islamic Studies* dalam era ini, tidak lagi berkuat pada kitab-kitab klasik yang tercetak, selain karena keberadaannya yang susah ditemukan, penggunaan kitab-kitab cetak dalam mengkaji keislaman khususnya kajian hadits akan memakan waktu yang cenderung tidak efektif dan efisien. Teknologi telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam melakukan kajian terhadap hadits dengan keberadaan beberapa software hadits yang bisa diakses secara daring baik melalui komputer, laptop, maupun gadget yang merupakan makna dari literasi data. Untuk itu, para pengkaji *Islamic Studies* harus *open mind* terhadap perubahan-perubahan zaman, termasuk digitalisasi dalam kajian hadits ini yang disebut dengan literasi manusia. Juga memula untuk mempelajari dan mempraktikkan dalam pengkajian keislaman di dunia pendidikan, inilah yang disebut dengan literasi teknologi. Perkembangan *Islamic Studies* ke arah digitalisasi inilah merupakan salah satu wujud dari integrasi-interkoneksi keilmuan antara sains dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Shahroom, A., & Hussin, N. 2018. Industrial Revolution 4.0 and Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8, No. 9.
- Ahmad, Khadher. 2019. *Digitalisasi Hadith Di Malaysia Analisis Terhadap Keperluan Kriteria Pembangunan Wbsite Dan Software Hadis*, Conference Proceeding International Conference on Islam in Malay World (ICONIMAD).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmawi, Muhammad Nur. 2018. *Kebijakan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi, Pasar Bebas dan Revolusi Industri 4.0*. Scolae: Journal of Pedagogy, Volume 1, Number 2.
- Fauzi, Irfan, 2020. *Hadits dari Klasik Literal ke Portable Digital: Telaah Aplikasi Smartphone Mawsu'ah al-Hadits al-Syarif Islamweb*. Riwayah: Jurnal Stud Hadits. Vol.6. no.1.
- Fitriani, Yani dan Ikhsan Abdul Aziz. 2019. Literasi Era Revolusi Industri 4.0, Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENASBASA) Tahun.
- Hasugian, Jonner. 2008. Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi, Pustaha: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi Vol. 4, No. 2, Desember.
- Hussin, A. A. 2018. Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education & Literacy Studies*, Vol. 6, No. 3
- Imron, A., 2019. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi dengan software Gawami al-Kalim v.4.5*. Yogyakarta: Q-media.
- Lase, Delipiter. *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Sunderman. Tahun 2019. Hal 29
- Nazir, M., 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Priatmoko, Sigit, 2018. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Jurnal Ta;lim*. Vol 1. No 2. Juli,
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, 2014. Kajian Hadis Di Era Global, *Jurnal Esensia* Vol. 15 No. 2, September.
- Wahud, Fatul. 2005. *Peran Teknologi Informasi dalam Moderasi Pendidikan Bangsa*, *Jurnal Media Informatika* Vol. 3, No. 1, Juni.
- Wekke, Ismail Suardi. 2017. *Masa Depan Kajian Islam di Indonesia*. ISCIS. IAIN Manado 21 – 23 September.
- Yusnaini dan Slamet. 2019. *Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari.
- Zed, M. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.